

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

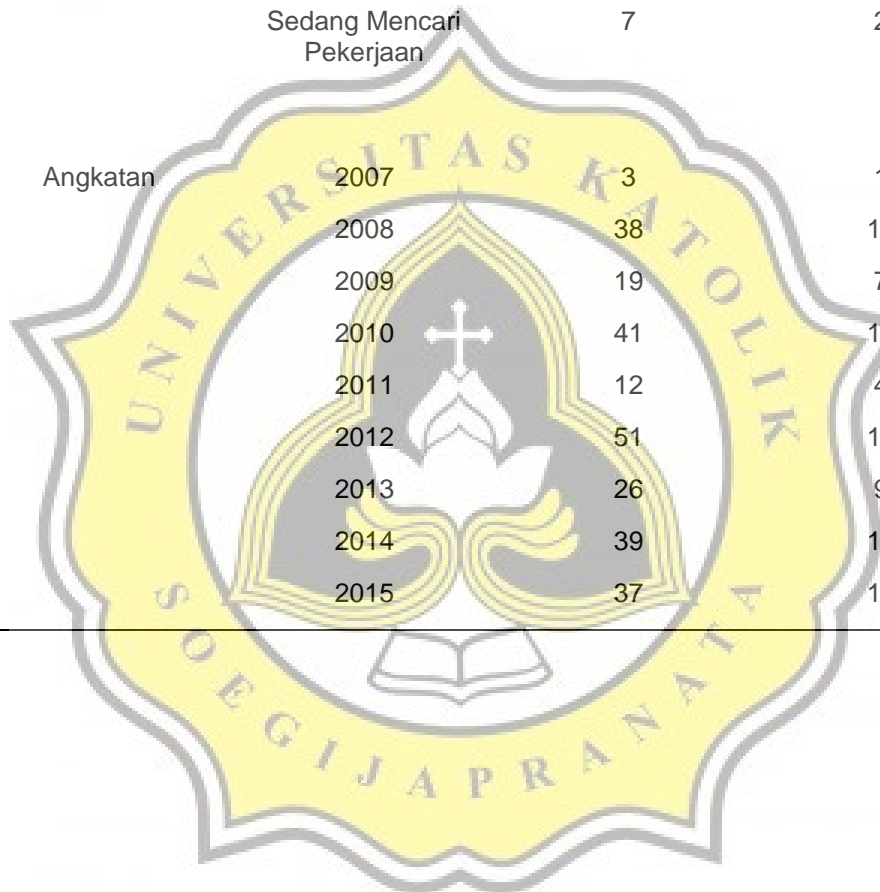
5.1.1. Data demografis responden

Penelitian ini mendapatkan 266 responden dengan jumlah responden perempuan sebanyak 137 orang dan responden laki-laki sebanyak 129 orang, serta sebaran usia responden berkisar dari 18-28 tahun. Sebaran responden per angkatan terdiri dari tiga orang angkatan 2007, 38 orang dari angkatan 2008, Sembilan belas orang dari angkatan 2009, 41 orang dari angkatan 2010, dua belas orang dari angkatan 2011, 51 orang dari angkatan 2012, 26 orang dari angkatan 2013, 39 orang dari angkatan 2014, dan 37 orang dari angkatan 2015. Dari keseluruhan total responden, 113 responden diantaranya sudah bekerja, 146 responden berstatus mahasiswa dan 7 responden sedang mencari pekerjaan. Maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berasal dari angkatan 2012 dan jumlah responden terendah berasal dari angkatan 2007. Tidak ada angkatan 2006 yang mengisi skala.

Semua responden angkatan 2007 sebagai angkatan tertua dalam kelompok responden sudah bekerja, dan semua responden angkatan 2015 dan 2014 yang merupakan angkatan termuda dalam kelompok responden masih berstatus sebagai mahasiswa. Sedangkan untuk kelompok yang sedang mencari pekerjaan terdiri dari satu orang perempuan dari angkatan 2011, lima orang perempuan dari angkatan 2012 dan satu orang laki-laki dari angkatan 2012. Informasi lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Data demografis responden

Data Demografis	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	129	48.5
	Perempuan	137	51.5
Status	Bekerja	113	42.5
	Mahasiswa	146	54.1
	Sedang Mencari Pekerjaan	7	2.6
Angkatan	2007	3	1.1
	2008	38	14.3
	2009	19	7.1
	2010	41	15.4
	2011	12	4.5
	2012	51	19.2
	2013	26	9.8
	2014	39	14.7
	2015	37	13.9



5.1.2 Data nilai keutamaan

Tabel 5.2. Rerata Nilai Keutamaan

Nilai Keutamaan	N	Minimum	Maximum	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik
Rerata Total	266	62	120	98.83	75
Rerata Nilai Keutamaan:					
Kristiani	266	19	40	32.52	25
Cerdas	266	12	20	16.93	12.5
Visioner	266	9	20	16.60	12.5
Unggul	266	8	20	15.20	12.5
Peduli	266	12	20	17.59	12.5

Dari tabel 5.2. nampak bahwa skor rerata empirik total skor Nilai Keutamaan adalah 98.83. Bila dibandingkan dengan skor rerata hipotetik total skor, yaitu sebesar 75 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 15, maka rerata empirik total skor Nilai Keutamaan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pengkategorian skor dapat dilihat pada lampiran.

Sementara itu bila melihat skor rerata empirik tiap Nilai Keutamaan nampak bahwa nilai Kristiani memiliki skor paling tinggi yaitu 32.52, sedangkan nilai-nilai Keutamaan yang lain berkisar antara 15.20-17.59 saja. Berdasarkan perbandingan antara skor rerata empirik dan skor rerata hipotetik untuk semua Nilai Keutamaan, maka hasil pengkategorian adalah sebagai berikut: (1) nilai Kristiani (dengan standar deviasi hipotetik= 5) tergolong sangat tinggi, (2) nilai Cerdas, Visioner serta Peduli (dengan standar deviasi hipotetik= 2,5) masuk dalam kategori sangat tinggi, dan (3) nilai Unggul (dengan standar deviasi hipotetik= 2,5) termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 5.3. Rerata Nilai Keutamaan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kristiani	Cerdas	Visioner	Unggul	Peduli	Rerata Total
Rerata empirik:						
Laki-laki	32.60	16.91	16.66	15.30	17.71	99.18
Perempuan	32.44	16.94	16.54	15.10	17.49	98.51
Rerata Hipotetik	25	12.5	12.5	12.5	12.5	75

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa laki-laki mendapatkan skor rerata empirik total sebesar 99.18 sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu sebesar 98.51, meskipun demikian bila dibandingkan dengan skor rerata hipotetik total, baik laki-laki maupun perempuan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Secara lebih detail laki-laki mendapatkan skor rerata empirik sedikit lebih tinggi daripada perempuan pada nilai Kristiani, Visioner, Unggul dan Peduli. Sedangkan perempuan mendapatkan skor rerata empirik lebih tinggi daripada laki-laki pada nilai Cerdas. Jika dimasukkan dalam pengkategorian berdasarkan perbandingan dengan skor rerata dan standar deviasi hipotetik maka nilai Kristiani, Cerdas, Visioner, dan Peduli baik pada laki-laki maupun perempuan masuk dalam kategori sangat tinggi, dan nilai Unggul baik pada laki-laki maupun perempuan termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 5.4 Rerata Nilai Keutamaan berdasarkan status

Status	Kristiani	Cerdas	Visioner	Unggul	Peduli	Rerata Total
Rerata empirik:						
Bekerja	32.39	16.62	16.52	15.00	17.30	97.83
Mahasiswa	32.64	17.16	16.62	15.31	17.77	99.51
Sedang Mencari Pekerjaan	32.00	17.00	17.29	16.14	18.57	101.00
Rerata Hipotetik	25	12.5	12.5	12.5	12.5	75

Dari tabel 5.4 dapat dilihat bahwa alumni yang sedang mencari pekerjaan mendapatkan skor rerata total empirik tertinggi yaitu sebesar 101.0, diikuti dengan alumni yang berstatus mahasiswa yaitu 99.51 dan yang terakhir yaitu alumni yang sudah bekerja yaitu sebesar 97.83, meskipun jika dibandingkan dengan skor rerata total hipotetik ketiganya termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jika dilihat lebih detail, alumni yang sedang mencari pekerjaan mendapatkan rerata empirik tertinggi pada nilai Visioner, Unggul dan Peduli. Sementara rerata tertinggi pada nilai Kristiani dan Cerdas dimiliki oleh alumni yang berstatus mahasiswa.

Masih berkaitan dengan Tabel 5.4, jika skor rerata empirik dibandingkan dengan skor rerata hipotetik maka akan didapatkan hasil sebagai berikut: (1) pada alumni yang sudah bekerja nilai Kristiani dan Unggul masuk dalam kategori tinggi, sementara nilai Cerdas, Visioner dan Peduli masuk dalam kategori sangat tinggi, (2) pada alumni yang berstatus mahasiswa nilai Unggul termasuk dalam kategori tinggi dan keempat nilai lainnya (Kristiani, Cerdas, Visioner dan Peduli) masuk dalam kategori sangat tinggi, (3) pada alumni yang sedang mencari pekerjaan nilai Kristiani dan Unggul masuk dalam kategori tinggi, sementara nilai Cerdas, Visioner dan Peduli masuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 5.5 Rerata Nilai Keutamaan berdasarkan angkatan

Angkatan	Kristiani	Cerdas	Visioner	Unggul	Peduli	Rerata Total
Rerata empirik:						
Angkatan 2007	35.67	18.33	18.67	16.33	19.00	108.00
Angkatan 2008	32.37	16.71	16.45	14.26	17.39	97.18
Angkatan 2009	32.95	16.95	16.74	15.68	17.53	99.84
Angkatan 2010	31.76	16.41	16.15	14.80	16.83	95.95
Angkatan 2011	32.83	16.67	17.33	15.42	18.08	100.33
Angkatan 2012	31.27	16.76	16.33	15.02	17.33	96.73
Angkatan 2013	33.19	17.54	16.81	15.42	18.23	101.19
Angkatan 2014	33.64	17.54	17.18	16.05	18.33	102.74
Angkatan 2015	32.97	16.84	16.38	15.38	17.54	99.11
Rerata Hipotetik	25	12.5	12.5	12.5	12.5	75

Berdasarkan skor rerata total empirik dalam tabel 5.5 dapat dilihat bahwa rerata total empirik tertinggi didapat oleh angkatan 2007 yaitu 108.00 namun juga perlu diperhatikan bahwa jumlah responden pada angkatan 2007 adalah tiga orang dan angkatan yang mendapatkan rerata total terendah adalah angkatan 2010 yaitu 95.95 dengan jumlah subjek sebanyak 41 orang. Bila dibandingkan dengan rerata total hipotetik, rerata total yang didapatkan oleh angkatan 2007, 2009, 2011, 2013, 2014 dan 2015 termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan untuk rerata total yang didapatkan oleh angkatan 2008, 2010, dan 2012 termasuk dalam kategori tinggi.

Angkatan 2007 juga mendapatkan skor rerata empirik tertinggi untuk semua Nilai Keutamaan, sedangkan untuk rerata empirik terendah, angkatan 2012 mendapatkan rerata terendah untuk nilai Kristiani, angkatan 2008 mendapatkan rerata terendah untuk nilai Unggul dan angkatan 2010 mendapatkan rerata terendah untuk nilai Cerdas, Visioner dan Peduli. Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan skor rerata hipotetik, skor rerata empirik Nilai Keutamaan pada semua angkatan termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.

5.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Keutamaan yang dimiliki oleh para alumni SMA Van Lith angkatan 2006-2015, yaitu nilai kristiani, cerdas, unggul, visioner dan peduli semua berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal tersebut nampak saat dilihat berdasarkan jenis kelamin, status sekarang maupun angkatan. Hal ini merupakan sesuatu yang menggembirakan karena membuktikan bahwa alumni SMA Van Lith masih membawa “api Van Lith” sebagai identitas sosial mereka meskipun sudah lama lulus 5-13 tahun yang lalu. Beberapa hal bisa melatarbelakangi nilai-nilai Keutamaan masih dimiliki oleh para alumni dan dalam kategori tinggi atau sangat tinggi adalah sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai keutamaan itu sudah benar-benar menjadi bagian dari identitas para alumni. Lingkungan yang baru bisa saja membuat seseorang mengevaluasi arti dan nilai dari identitas sosial yang lama dan perubahan lingkungan dapat dianggap sebagai ancaman untuk identitas sosial tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Ethier & Deaux (1994). Bahkan jika cukup parah, ancaman tersebut dapat membuat seseorang mempertanyakan keberadaan identitas dirinya. Namun hal ini nampaknya tidak terjadi pada para alumni SMA Van Lith. Penanaman nilai-nilai keutamaan yang terprogram selama tiga tahun penuh membuat nilai-nilai tersebut telah terpatris sehingga tak lekang oleh waktu. Dapat dilihat pada skor rerata empirik nilai keutamaan angkatan 2007, yang notabene adalah angkatan tertua dari seluruh subjek penelitian ini justru memiliki rerata empirik paling tinggi.

Kedua, Nilai Keutamaan beserta indikatornya sebagian besar merupakan nilai-nilai yang bersifat universal. Ada sejumlah indikator Nilai Keutamaan yang sama dengan nilai-nilai Pancasila (Soeprapto, 2005), misalnya adil, menghargai

orang lain, toleransi, jujur, bekerjasama dengan orang lain dalam kesetaraan, membela kebenaran. Terkait dengan hal ini penulis sempat mewawancarai Romo Yohanes Nugroho Tri Sumartono, Pr., yang merupakan Kepala Pengembangan Spritualitas Kampus SMA Pangudi Luhur Van Lith. Beliau menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mendukung terpeliharanya nilai-nilai SMA Van Lith sebagai identitas sosial para alumni, yaitu bahwa ketika seseorang masuk dan menjalani proses pendidikannya di SMA Van Lith, nilai yang ditanamkan oleh SMA Van Lith dalam proses pendidikannya bukan merupakan nilai baru bagi para alumni karena nilai yang ditanamkan di SMA Van Lith merupakan nilai umum atau nilai dasar kehidupan yang mungkin sudah ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Dengan demikian ketika berada di SMA Van Lith, nilai tersebut menjadi diperkuat atau diolah. Pengolahan nilai-nilai di SMA Van Lith selama tiga tahun secara terus menerus, sadar ataupun tidak, akan menyentuh ke wilayah bawah sadar dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Ketiga, kebiasaan refleksi yang ditanamkan di SMA Van Lith pada peserta didiknya membuat siswa dapat menemukan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak, sehingga ketika ia mengevaluasi nilai-nilai tersebut dan menyadari bahwa nilai itu baik dan positif, ia akan menginternalisasi nilai tersebut dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Setiawan (2016) bahwa berpikir reflektif memiliki pengaruh pada perkembangan kemampuan evaluasi. Hasil wawancara peneliti dengan tiga orang alumni SMA Van Lith juga menyatakan bahwa nilai yang diajarkan SMA Van Lith sangat relevan dengan hidup mereka sehari-hari sehingga mudah untuk nilai tersebut melekat dalam diri mereka, selain itu dalam proses penanaman nilai tersebut, SMA Van Lith tidak hanya mengajarkannya dalam bentuk teori, namun diterapkan dalam kegiatan-

kegiatan dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan non akademis, sehingga nilai itu terinternalisasi dengan baik dalam diri para alumni.

Keempat, hal yang para alumni lakukan untuk menjaga nilai-nilai tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya nilai tersebut dalam diri masing-masing alumni, nilai tersebut akan semakin kuat apabila mereka menjaga dan merawat nilai-nilai tersebut dengan cara menghidupinya dan mengamalkannya setiap hari, dan begitu pula sebaliknya. Misalnya dengan terlibat aktif dalam Paguyuban Alumni SMA Van Lith (Pavali), tidak hanya terlibat aktif dalam forum komunikasinya saja namun juga berkontribusi untuk membantu kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah menjadi salah satu cara untuk menjaga nilai-nilai tersebut sebagai identitas sosial mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian oleh Ethier & Deaux, (1994) yang menyatakan bahwa jika seorang individu lebih mengidentifikasi dirinya sebagai anggota dari sebuah kelompok tertentu, individu tersebut cenderung akan melihat bahwa identitas tersebut sebagai identitas yang utama. Juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ethier dan Deaux (1994) yang meneliti tentang perubahan identitas sosial mahasiswa Hispanik di Amerika dan menemukan bahwa mahasiswa dengan latar belakang budaya Hispanik yang kuat akan cenderung ingin berusaha terlibat dalam kelompok budaya Hispanik di universitasnya untuk mempertahankan identitas sosialnya dan menunjukkan peningkatan identifikasi dengan kelompok tersebut.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dirasakan masih memiliki banyak kelemahan yang dialami oleh peneliti. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan *google form*, sehingga penulis tidak bisa mengontrol jumlah subjek pada tiap angkatan. Akibatnya, tingkat representasi dari tiap angkatan menjadi kurang merata. Hal ini ditunjukkan oleh data jumlah subjek antar angkatan yang tidak seimbang, juga terdapat selisih jumlah yang cukup besar antara angkatan dengan jumlah subjek paling banyak dengan angkatan dengan jumlah subjek paling sedikit, sehingga penelitian ini dirasa kurang proporsional.
2. Jumlah item pada tiap Nilai Keutamaan tidak sama sehingga penulis tidak bisa membandingkan skor rerata antar Nilai Keutamaan.
3. Ada nama atau inisial dalam skala sehingga mengurangi kebebasan subjek dalam menjawab. Subjek mungkin menjadi terdorong untuk menjawab yang terbaik sesuai dengan harapan social (*social desirability* tinggi).
4. Penelitian ini kurang dapat digali lebih dalam karena kurangnya referensi peneliti akan penelitian terdahulu. Sulit menemukan referensi penelitian dengan model serupa sehingga peneliti sangat kekurangan referensi.